BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Penelitian ini akan menjelaskan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan makna pesan dari suatu budaya. Dalam hal ini penulis mendapatkan beberapa penelitian yang kiranya relevan dengan masalah penelitian, yakni :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tahun	Identitas Penyusun	Metode yang di gunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Skrispsi ini
1.	Makna Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Debus di Kebudayaan Banten (Studi Etnografi	2012	Dinda Ramadhanti (Skripsi) Program Studi Ilmu Komunikasi Bidang Kajian Humas	Kualitatif Studi Etnografi	Makna nonverbal juga ada didalam tradisi dan budaya, yang terdapat dalam kebudayaan yaitu kesenian debus. Dimana setiap daerah yang ada di Indonesia Memiliki beragam kebudayaan yang berbeda, dan memiliki isi makna yang terkandung didalamnya yang disampaikan melalui Kesenian debus	Penelitian Dinda Ramdhanti Lebih meneliti dari metode yang digunakan dalam memecahkan masalah, sedangkan pada peneliti membahas tentang objek yang berbeda yaitu kesenian tari

	Mengenai Makna Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Debus di Desa Petir Kabupaten Serang Banten)		Unikom		Banten karena tahapan dan prosesnya tidak semua orang mengetahuinya	topeng cirebon dengan menggunakan metode kualitatif studi deskriptif
2.	Komunikasi ritual pada kesenian debus Banten : (studi deskriptif proses ritual pada pelaksanaan kesenian debus Banten)	2012	Novi Hardianti (skripsi) Program Studi Ilmu Komunikasi Bidang Kajian Humas Unikom	Kualitatif Studi Deskriptif	Proses ritual kesenian debus Banten terdapat adanya komunikasi ritual, dalam komunikasi ritual ini ada kaitannya dengan komunikasitransendental, dimana komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi dengan Allah SWT (leluhurnya). Dari makna simbol yang ada pemain debus mengartikan sebagai satu rangkaian dalam sebuah kesenian debus, yang	penelitian Novi Hardianti lebih meneliti dari segi dalam memecahkan perumusan masalah yang peneliti gunakan yaitu, tahapan dan pemaknaan simbol, sedangkan penelitian ini lebih menggunakan teori komunikasi

					tidak dapat dipisahkan begitu saja. Melihat kedekatan pemain debus dengan suatu budaya Sunda menandakan prosesi ritual debus tidak akan pernah lepas dan hilang begitu saja, apalagi dibarengi dengan keyakinan pemain debus yang sangat kental.	nonverbal yang untuk memecahkan masalah, yaitu makna ekpresi, Makna busana, Makna gerakan, Makna ruang atau tempat dan Makna waktu

Sumber: Peneliti Juni, 2013

2.1.2 Tinjauan Tentang Makna

2.1.2.1 Definisi Makna

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistic. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan defenisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6), misalnya menyatakan "Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih". Juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979:3), "Komunikasi adalah proses memahami makna dan berbagi makna". (Sobur, 2009:255).

Sementara itu Brown dalam buku "Semiotika Komunikasi" Alex Sobur mendefenisikan makna sebagai:

> "kecendrungan (disposisi) untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat."

Dengan kata-kata Brown "seseorang mungkin menhabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu". (Mulyana dalam Sobur, 2009:256).

Tampaknya, kita perlu terlebih dahulu membedakan pemaknaan secara lebih tajam tentang istilah-istilah yang nyaris berimpitan antara apa yang disebut (1)Terjemahan atau *translate* (2) Tafsir atau interpretasi (3) Ekstrapolasi, dan (4) Makna atau *meaning*. (Muhadjir dalam Sobur, 2009:256)

Ada tiga hal yang coba dijelaskan oleh para filsafat dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. ketiga hal itu yakni: (1) menjelaskan makna kata secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson, 1977:11). Dalam kaitan ini Kempson berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi: (1) kata, (2) kalimat, dan (3) apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi. (Sobur, 2009:256).

2.1.2.2 Teori-teori Makna

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan ilham teori atau konsep makna. model proses makna Wendell Johnson (1951, dalam Devito, 1997: 123-125) yang dikutip Sobur (2009) dalam bukunya yang bertajuk "Semiotika Komunikasi" menawarkan sejumlah implikasi bagi komuniksi antarmanusia.

a. *Makna adalah dalam diri manusia*. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk memproduksi, dibenak pendengaran, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses persial dan selalu bisa salah
b. *Makna berubah*, kata-kata relative statis. Banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
c. *Makna membutuhkan acuan*, Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nayata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungakn eksternal.
d. *Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna.* Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna

membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkan dengan acuan yang konkret dan dapat diamati.

e. *Makna tidak terbatas jumlahnya.* Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna. ini bisa menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang bekomunikasi.

f. *Makna dikomunikasikan hanya sebagain*. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan (Sobur, 2009: 258-259).

Brodbeck (1963, dalam Rakhmat, 1994:277-278) yang dikutip *Sobur* (2009) juga menyajikan teori makna dengan cara yang cukup sederhana. Ia menjernihkan pembicaraan ihwal dengan membagi makna tersebut kepada tiga corak. Perdebatan tidak selesai, menurut Rakhmat (1994:277) seringkali orang mengacukan makna ketiga corak makna tersebut . (Sobur,2009:262).

Makna yang pertama adalah makna *inferensial,* yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yangdirujuk oleh kata tersebut. Dalam uraian Ogden dan Richards (1946, dikutip Rakhmat, 1994:277) dalam *Sobur* (2009), Proses pemberian makna (*reference process*) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukan lambang (disebut rujukan atau referen).

Makna kedua yang menunjukan arti (*significance*) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain. Fisher, seperti dikutip Rakhmat, member contoh dengan kata-kata *phlogiston.* Kata ini dahulu dipakai untuk menjelaskan proses pembakaran. Kini, setelah ditemukan *oksigen, phlogiston* tidak berarti lagi. Begitu pula *instinct* dalam psikologi, atau *group mind* dalam sosiologi. Kata-kata itu tidak menjadi berari kearena penemuan-penemuan baru yang menunjukan kesalahan konsep yang lama.

Makna yang ketiga adalah makna *intensional,* yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Harimurti Kridalaksana (2001) menyebutkan sebagai makna yang menekankan maksud pembicara (misalnya: saya mint roti; saya mau menyimpan roti; saya akan member roti). Makna ini tidak terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja. Dua

makna intensional boleh jadi serupa tapi tidak sama. (Sobur, 2009:262).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.3.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia.istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *"communication"* berasal dari bahasa latin *"communicates"* atau *"communication"* atau "*communicare"*, yang berarti "berbagi" atau "menjadi milik bersama".

Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada "suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan". Menurut *Webster New Collogiate Dictionary* komunikasi adalah "suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambing-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku".

Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapikan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain mengerti bahasanya belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. "Percakapan orang tadi

dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakap" (Effendy, 2006:9).

Berikut ini adalah beberapa definisi tentang komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

a. Carl Hovland, Janis & Kelley

"Komunikasi adalah suatu proses melalui dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau embentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak)."

Definisi ini memberikan penekanan bahwa tujuan komunikasi adalah mengubah atau membentuk perilaku.

b. Bernard Berelson & Gary A.Steiner

"Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui pengguna simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain".

Definisi ini menekankan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian, yaitu penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain.

c. Gode

"Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih". Definisi ini member penekanan pada

proses penularan pemilik, yaitu dari yang semula (sebelum komunikasi) hanya dimiliki oleh satu orang kemudian setelah komunikasi menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih.

Masing-masing definisi diatas memberikan penekanan arti, ruang ingkup, dan konteks yang berbeda. Hal ini menunjukan bahwa, Ilmu Komunikasi sebagai bagian dan Ilmu Sosial adalah suatu ilmu yang bersifa multi-disipliner.

Berdasarkan definisi-definisi tentang komunikasi tersebut di atas dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut:

a. Komunikasi adalah suatu proses
b. Komunikasi adalah upaya yang disengaja dan mempunyai tujuan
c. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat
d. Komunikasi bersifat simbolis
e. Komunikasi bersifat transaksional
f. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu

Gordon I. Zimmerman *et al*. merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar:

1. Kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita-untuk member

makan dan pakaian kepada diri-sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup

2. Kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Rudolph F.Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi.

1. Fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan.
2. Fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu.

Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum.

1. Untuk kelangsungan hidup diri-sendiri yang meliputi: keselamatan Fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi
2. Untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Berikut adalah empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangk yang dikemukakan oleh William I.Gorden. keempat fungsi tersebut, yakni komunikasi sosial, komunikasi ekpresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental, tidak saling meniadakan (*mutually exclusive*). Fungsi suatu peristiwa komunikasi (*communication event*) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi yang dominan.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi

a. Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikai sosial menunjukan bahwa komunikasi penting untuk:

1. Membangun konsep diri
2. Eksistensi dan aktualisasi diri
3. Kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan mencapai kebahagiaan.

b. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaasn-perasaan kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan non-verbal misalnya perasaan sayang, marah, benci, takut, sedih,

aau simpati, dapat dikomunikasikan melalui perilaku non-verbal.

Komunikasi ekpresif dapat pula dikomunikasikan melalui karya seni seperti puisi, novel, lukisan, tarian, musik, dan seni patung.

c. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropologi sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara tujuh bulanan, kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, naik haji ke mekkah, dan sebagainya.

Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluaga, suku, bangsa, Negara, ideology, atau komitmen pada agama mereka.

Komunikasi ritual ini bisa jadi akan tetap ada sepanjangn zaman, karena ia merupakan kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah demi pemenuhan kebutuhan dirinya sebagai mahluk individu, anggota komunitas tertentu, mahluk sosial, dan sebagai salah satu bagian dari alam semesta.

d. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu:

1. Menginformasikan
2. Mengajar
3. Mendorong
4. Mengubah sikap, keyakinan, dan perilaku
5. Menggerakan tindakan
6. Menghibur

Kesemuan tujuan tersebut di atas dapat di kelompokan membujuk atau bersifat persuasive. Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa informasi yang disampaikannya akurat dan layak untuk diketahui.

2.1.3.3 Konteks Komunikasi

Menurut Verderber, konteks komunikasi terdiri dari konteks fisik, konteks social, konteks historis, konteks psikolois, dan konteks cultural.

Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komuniaksi berdasarkan konteksnya atau tingkatnya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komuniaksi. Maka dikenalkan: komunikasi intrapribadi, komunikas diadik,

komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok(kecil), komunikasi public, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.

2.1.3.4 Unsur Komunikasi

Berdasarkan definsi Lasweel dapat diturunkan lima unsure komunikasi yang saling bergantung satu sama lain yaitu:

1. Sumber (*source*), sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi boleh seorang individu, kelompok, organisasi.
2. Pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat symbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber. Pesan mempunyai tiga komponen : makna, symbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.
3. Saluran atau media, yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima saluran boleh jadi merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, apakah saluran verbal atau saluran nonverbal.

4. Penerima (*receiver*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan dll,. Penerimaan pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat symbol verbal dan nonverbal yang diterima menjadi suatu gagasan yang dapat dipahami, proses ini disebut penyandian-balik (*decoding*).
5. Efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan tersebut.

Kelima unsur tersebut sebenarnya belum lengkap, unsure-unsur lain yang ditambahkan adalah umpan balik (*feed back*)., gangguan atau kendala komunikasi (*noise/barriers*), dan konteks atau situasi komunikasi. Kesemua unsur itu saling bergantung dan atau tumpang tindih.

2.1.3.5 Sifat Komunikasi

Sebagai pakar menguraikan sifat komunikasi ada berbagai macam diantaranya adalah:

A. Tatap muka (*face to face*)

Komunikasi yang dilakukan di mana komunikator berhadapan langsung dengan komunikannya memungkinkan respon yang langsung dari keduanya. Seorang komunikator harus mampu menguasai situasi dan mampu menyandi pesan yang disampaikan

sehingga komunikan mampu menangkap dan memahami pesan yang disampaikannya.

Diantara konteks komunikasi tatap muka adalah:

1. Komunikasi interpersonal

   Yakni kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lainnya. misalnya, percakapan tatap muka, korespondensi percakapan melalui telepon , dan sebagainya.

2. Komunikasi kelompok

   Kegiatan komunikasi yang berlangsung di antara suatu kelompok. Pada tingkatan ini, setiap individu yang terlibat masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok. Pesan atau informasi yang disampaikan juga menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok, bukan bersifat pribadi. Misalnya, ngobrol-ngobrol anatar ayah, ibu, dan anak dalam keluarga, diskusi guru dan murid di kelas tentang topic bahasan,dan sebagainya.

3. Komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi mencakup kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi dan komunikasi antar organisasi. Bedanya dengan komunikasi kelompok adalah sifat dari komunikasi organisasi lebih formal dan lebih mengutamakan prinsip-prinsip efesiensi dalam melakukan kegiatan komunikasinya.

B. Bermedia (*mediated*)

seorang komunikator melakukan komunikasi melalui madia cetak ataupun elektronik, maka pesan yang disampaikan haruslah betul-betul diyakini kebenarannya oleh dirinya dan masyarakat luas sebagai komunikan. Komunikasi yang dilakukan dengan media menuntut seorang kominikan untuk mampu menguasai teknologi komunikasi, juga keterampilan untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan. Konteks komunikasi bermedia ini adalah:

a. Komunikasi massa (*Mass Communication*)

komunikasi yang dilakukan seorang komunikator melalui media massa, baik cetak maupun elektronik yang ditujukan

kepada sejumlah besar orang yang heterogen, anonim, dan di banyak tempat

b. Komunikasi Media (*Media Communication*)

Yaitu komunikasi dengan menggunakan surat, telepon, pamphlet dan poster.

C. Verbal (*Verbal*)

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal

D. Nonverbal (*non-verbal*).

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

2.1.3.6 Hambatan Komunikasi

1. Hambatan dari Proses Komunikasi

   a. Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi

b. dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional.
c. Hambatan dalam penyandian/simbol
d. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, simbol yang dipergunakan antara si pengirim dan penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.
e. Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi,
f. misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.
g. Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima
h. Hambatan dari penerima pesan, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima
i. Mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.
j. Hambatan dalam memberikan balikan. Balikan yang diberikan tidak menggambarkan apa
k. adanya akan tetapi memberikan interpretatif, tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya.

2. Hambatan Fisik

   Hambatan fisik dapat mengganggu komunikasi yang efektif, cuaca gangguan alat komunikasi, dan lain lain, misalnya: gangguan kesehatan, gangguan alat komunikasi.

3. Hambatan Semantik

   Kata-kata yang dipergunakan dalam komunikasi kadang-kadang mempunyai arti mendua yang berbeda, tidak jelas atau berbelit-belit antara pemberi pesan dan penerima

4. Hambatan Psikologis

   Hambatan psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi, misalnya; perbedaan nilai-nilai serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal

2.1.4.1 Definisi Ilmu Komunikasi Nonverbal

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter

> "komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan dilingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensi bagi pengirim atau penerima."

Pesan Nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Hal yang menarik dari kode nonverbal adalah studi Albert Mahrabian (1971) yang menyimpulkan bahwa "tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang adalah 7% berasal dari bahasa verbal; 38% dari suara vocal suara; dan 55% dari ekspresi

muka". Jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, maka orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal.

2.1.4.2 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Perilaku nonverbal dapat mengulangi/repetisi perilaku verbal

   Misalnya Kita menganggukan kepala ketika kita mengatakan "Ya" atau menggelengkan kepala ketika mengatakan "Tidak".

2. Memperteguh, menekankan, atau melengkapi perilaku verbal

   Misalnya kita melambaikan tangan seraya mengucapkan "selamat jalan", "sampai jumpa" atau ketika kita berpidato kita melakukan "gerakan tangan", atau "nada suara tinggi" atau "nada suara merendah".

3. Perilaku nonverbal dapat menggantikan/substitusi perilaku verbal

   Misalnya menggoyangkan tangan dengan telapak tangan menghadap ke depan (sebagai pengganti kata "tidak").

4. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal

Misalnya anda sebagai pembaca mengenakan jacket atau membereskan buku-buku, atau melihat jam tangan anda ketika waktu kuliah sudah berakhir, sehingga dosen segera menutup kuliahnya.

5. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan (kontradiksi) dengan perilaku nonverbal.

   Misalnya seorang suami mengatakan ”Bagus! Bagus!” ketika dimintai komentar oleh istrinya mengenai baju yang baru dibelinya, seraya terus membaca surat kabar di tangannya.

2.1.4.3 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal ke dalam 2 kategori utama, yaitu:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.

2. Ruang, waktu, dan diam.

2.1.4.4 Bahasa Tubuh

Ilmu atau pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa tubuh adalah kinesika *(kinesics).* Istilah ini dikemukakan pertama kali oleh seorang ahli bahasa nonverbal, Ray L.Birdwhistell.

Setiap anggota tubuh manusia seperti wajah, tangan, kepala, kaki, dan bahkan seluruh anggota tubuh kita dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

a. Isyarat tangan

Kita sering menyertai ucapan kita dengan isyarat tangan, misalnya, orang yang sedang menelpon, meskipun lawan bicara tidak melihat, ia menggerak-gerakan tangannya. Isyarat tangan atau "berbicara dengan tangan" disebut emblem, mempunyai makna dalam suatu budaya. Desmond Morris et. Al, mengumpulkan 20 isyarat tangan yang sama tapi mempunya makna yang berbeda dalam budaya yang berbeda.

b. Gerakan kepala

Di beberapa Negara, anggukan kepala malah berarti "Tidak", seperti di Bulgaria, sedangkan isyarat untuk "Ya" adalah dengan menggelengkan kepala.

c. Postur tubuh dan posisi kaki

Penelitian yang dilakukan oleh William Sheldon memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara bentuk tubuh dan temperamen .Menurut Sheldon, bentuk tubuh yang gemuk *(endomorph)* berhubungan dengan sifat malas dan tenang.

Prof. Hafied Cangara mengelompokan kode nonverbal sebagai berikut, yaitu:

1. **Kinesics**

   Ialah kode nonverbal yang ditunjukan oleh gerakan-gerakan badan yang bisa dibedakan atas 5 jenis, yaitu:

   a. Emblems

   Ialah isyarat yang punya arti langsung pada symbol yang dibuat oleh gerakan badan. Misalnya mengangkat jempol yang berarti baik (Indonesia), tetapi berarti jelek (India). Kerdipan mata berarti “saya tidak sungguh-sungguh”.

   b. Illustrators

   Ialah isyarat yang dibuat dengan gerakan-gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu, misalnya mengenai besarnya barang atau tinggi rendahnya suatu objek yang dibicarakan. Pandangan kebawah berarti kesedihan atau depresi.

c. *Affect Displays*

Ialah isyarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi muka, misalnya menangis, senyum, mencibir, sinis dan sebagainya.

d. *Regulators*

Ialah gerakan-gerakan tubuh yang terjadi pada daerah kepala, misalnya mengangguk tanda setuju atau menggeleng tanda menolak

e. *Adaptor*

Ialah gerak-gerakan badan yang dilakukan sebagai tanda kejengkelan, misalnya menggerutu.

2. **Gerakan Mata**

Mata adalah alat komunikasi yang paling berarti dalam memberi isyarat tanpa kata. Ada yang menilai bahwa gerakan mata adalah cerminan isi hati seseorang. Terbukti adanya ungkapan “lirikan matanya memiliki arti “ atau “pandangan matanya mengundang”.

3. Diam

Berbeda dengan tekanan suara, maka sikap diam juga sebagai kode nonverbal yang mempunyai arti. Max Picard menyatakan "diam tidak semata-mata mengandung arti negatif, tetapi bisa juga mengandung arti positif.

2.1.4.5 Parabahasa

Parabahasa atau vokalika *(vocalics)* mengaju pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi-rendah), intensitas (volume), suara, intonasi, dialek, suara terputus-putus, suara gemetar, suitan dan lain-lain. Karakteristik suara ini mengkomunikasikan emosi dan pikiran kita.

2.1.4.6 Eskpresi Wajah dan Tatap Mata

Makna yang terkandung dalam ekspresi wajah, seperti juga pengarah, pemain, dan penari. Masuk akal bila banyak orang menganggap perilaku nonverbal yang paling banyak "berbicara" adalah ekpresi wajah, khususnya pandangan mata, meskipun mulut tidak berkata-kata. Okulesika (*Oculesics)* merujuk pada studi tentang penggunaan kontak mata (termasuk reaksi manik mata) dalam berkomunikasi. Menurut Albert Mehrabian "andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vocal 30%, dan verbal hanya 7%. Menurut Birdwhistell, perubahan sangat

sedikit saja dapat menciptakan perbedaan yang besar". Bisa dibuktikan sendiri bahwa ekspresi wajah, khususnya mata, paling ekpresif.

Ekpresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekpresikan keadaan emosional seseorang, sebagai pakar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekpresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal: *kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejijikan,* dan *minat.* Ekpresi-ekspresi wajah tersebut dianggap "murni", sedangkan keadaan emosional lainnya (misalnya malu, rasa berdosa, bingung, puas) dianggap "campuran", yang umumnya lebih bergantung pada interpretasi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa makna ekpresi wajah dan pandangan mata tidaklah universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh budaya. Ekpresi wajah boleh sama, namun maknanya mungkin berbeda. Bahkan, seperti pesan verbal, dalam budaya yang sama pun ekpresi wajah yang sama dapat berbeda makna dalam konteks komunikasi yang berbeda.

2.1.4.7 Penampilan, Pakaian atau Busana

Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan. Bangsa-bangsa yang

mengalami empat musim yang berbeda menandai perubahan musim itu dengan perubahan cara mereka berpakaian.

Setiap fase penting dalam kehidupan sering ditandai dengan pemakaian busana tertentu, seperti pakaian tradisional ketika anak lelaki disunat, toga ketika diwisuda, pakaian pengantin ketika menikah, dan kain kafan ketika meninggal.

Banyak subkultur atau komunitas mengenakan busana yang khas sebagai symbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Orang mengenakan jubah atau jilbab sebagai tanda keagaamaan dan keyakinan mereka.

Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religious, modern, atau berjiwa muda.

Kita cenderung mempresepsikan dan memperlakukan orang yang sama dengan cara berbeda bila ia mengenakan pakaian berbeda. Misalnya, seseorang akan merasa cukup nyaman berbicara dengan orang yang berkemeja polos biasa. Namun saat lain seseorang akan merasa agak canggung ketika berbicara dengan orang yang sama namun berpakaian lengkap (jas dan dasi) atau berpakaian militer lengkap dengan tanda pangkatnya

2.1.4.8 Gerakan

Dalam komunikasi non verbal cara orang berjalan dan melakukan suatu tindakan dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya.

2.1.4.9 Ruang dan Tempat

Untuk proses peyampaian komunikasi non verbal ruang merupakan tempat atau posisi dimana proses pesan non verbal itu terjadi.

2.1.4.10 Waktu

Waktu menentukan hubungan antarmanusia. Pola hidup manusia dalam waktu dipengaruhi oleh budayanya. Waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan manusia. Kronemika *(Cltronemics)* adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan.

Bagaimana kita mempersepsikan dan memperlakukan waktu secara simbolik menunjukan sebagian dari jati-diri: siapa diri kita dan bagaimana kesadaran akan lingkungan kita. Bila kita selalu menepati waktu yang dijanjikan, maka komitmen pada waktu memberikan pesan tentang diri kita. Demikian pula sebaliknya, bila kita sering terlambat menghadiri pertemuan penting.

Edward T. Hall membedakan konsep waktu menjadi dua:

a. *Waktu monokronik* (M)

Cenderung mempersepsi waktu sebagaia berjalan lurus dari masa silam ke masa depan dan memperlakukannya sebagai entitas yang nyata dan bisa dipilah-pilah, dihabiskan, dibuang, dihemat, dipinjam, dibagi, hilang atau bahkan dibunuh, sehingga mereka menekankan penjadwalan dan kesegeraan waktu.

b. *Waktu Polikronik* (P)

Memandang waktu sebagai suatu putaran yang kembali dan kembali lagi. Mereka cenderung mementingkan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam waktu ketimbang waktu itu sendiri, menekankan keterlibatan orang-orang dan penyelesaian transaksi ketimbang menepati jadwal waktu.

2.1.4.11 Pesan

Keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah didalam usaha mencoba. Mengubah sikap dan tingkah laku komunikasi.

2.1.4.12 Sentuhan

Ialah isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan Menurut bentuknya, sentuhan badan dibagi atas 3 macam:

a. *Kinesthetic*

   Ialah isyarat yang ditujukan dengan bergandengan tangan satu sama lain, sebagai symbol keakraban atau kemesraan.

b. *Sosiofugal*

   Ialah isyarat yang ditujukan dengan jabat tangan atau saling merangkul.

c. *Thermal*

   Ialah isyarat yang ditunjukkan dengan sentuhan badan yang terlalu emosional sebagai tanda persahabatan yang begitu intim.

d. *Paralanguage*

   Ialah isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sebagai penerima pesan dapat memahami sesuatu di balik apa yang diucapkan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan skema pemikiran yang melatar belakang penelitian ini. Dalam kerangka pikir ini peneliti mencoba menjelaskan pokok peneliti.

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini dengan menggunakan teori komunikasi nonverbal yang ada hubungannya untuk membantu menjawab pokok masalah.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan dilingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensi bagi pengirim atau penerima. Pesan Nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata.

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal ke dalam 2 kategori utama, yaitu:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
    a. Penampilan, pakaian atau busana

        Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan. Setiap fase penting dalam kehidupan sering ditandai dengan pemakaian busana tertentu, seperti pakaian tradisional ketika anak lelaki disunat, toga ketika diwisuda, pakaian

pengantin ketika menikah, dan kain kafan ketika meninggal.

Pakaian atau busana yang khas sebagai symbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Orang mengenakan. Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religious, modern, atau berjiwa muda.

b. Gerakan

Dalam komunikasi non verbal cara orang berjalan dan melakukan suatu tindakan dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya.

c. Ekspresi wajah

Ekpresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekpresikan keadaan emosional seseorang, sebagai pakar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekpresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal: *kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejijikan,* dan *minat.*

Dalam komunikasi non verbal cara orang berjalan dan melakukan suatu tindakan dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya.

d. Sentuhan

Ialah isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan Menurut bentuknya, sentuhan badan dibagi atas 3 macam:

e. *Kinesthetic*

Ialah isyarat yang ditujukan dengan bergandengan tangan satu sama lain, sebagai symbol keakraban atau kemesraan.

f. *Sosiofugal*

Ialah isyarat yang ditujukan dengan jabat tangan atau saling merangkul.

g. *Thermal*

Ialah isyarat yang ditunjukkan dengan sentuhan badan yang terlalu emosional sebagai tanda persahabatan yang begitu intim.

h. *Paralanguage*

Ialah isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sebagai penerima pesan dapat memahami sesuatu di balik apa yang diucapkan.

2. Ruang, waktu, dan diam.

a. Ruang

Untuk proses peyampaian komunikasi non verbal ruang merupakan tempat atau posisi dimana proses pesan non verbal itu terjadi.

b. Waktu

Waktu menentukan hubungan antarmanusia. Pola hidup manusia dalam waktu dipengaruhi oleh budayanya. Waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan manusia.

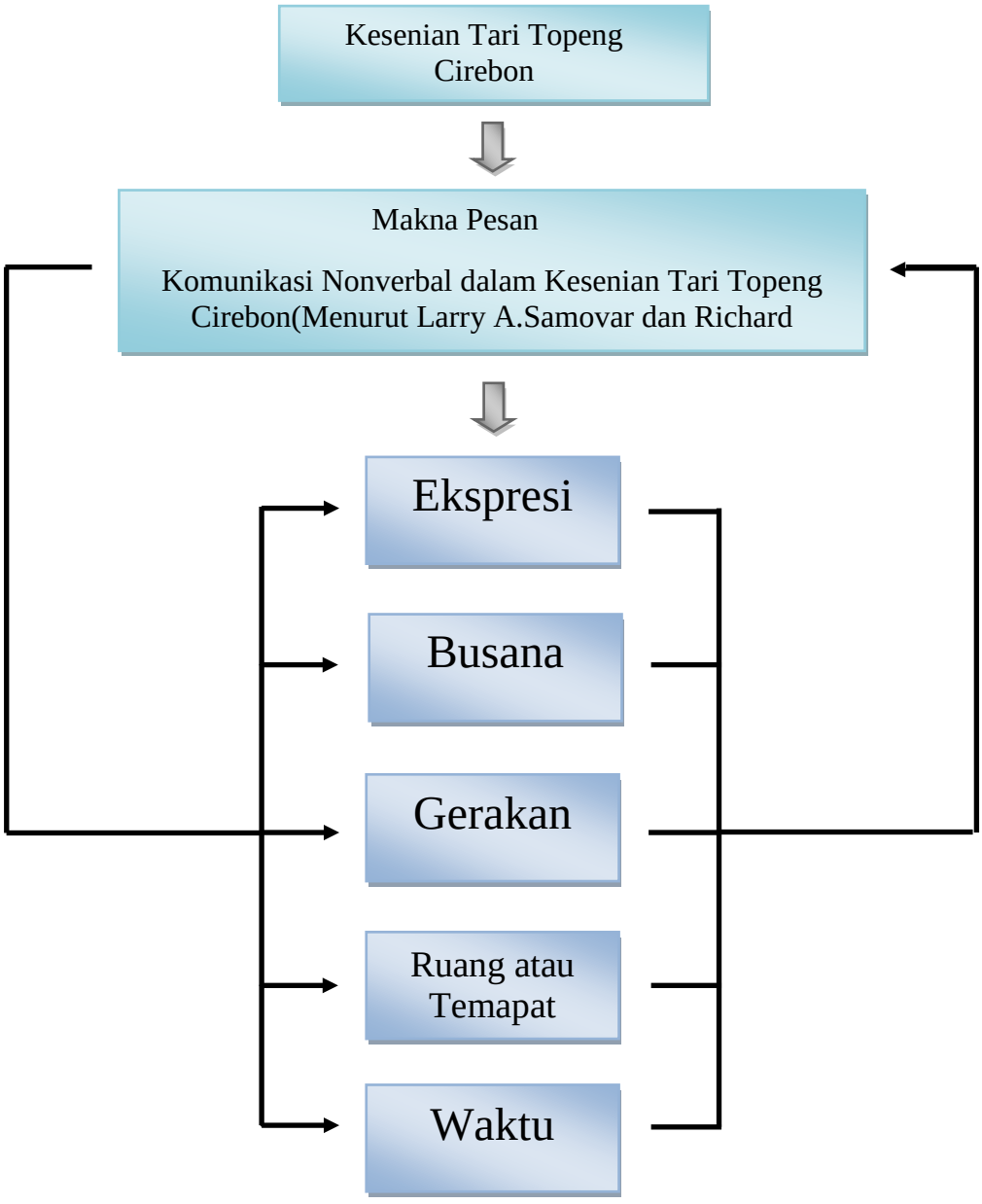
Sedangkan dalam bagan kerangka pemikiran Penulis mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai Komunkiasi Non Verbal dalam kesenian tari topeng Cirebon dimana kesenian ini merupakan suatu tradisi yang di dalamnya mengandung pesan-pesan nonverbal.

komponen diadaptasikan oleh penulis kegambar di bawah ini agar lebih jelas mengenai proses terjadinya pesan pesan komunikasi nonverbal yang terdapat dalam kesenian tari topeng Cirebon dijawa barat. yang urutannya saling berkaitan sehingga menjadikan suatu informasi yang lebih efektif dan terencana.

keterangan pada bagan dibawah makna tidak terletak pada kata-kata namun dalam kebudayaan terdapat pesan-pesan untuk itu kita memerlukan konteks komunikasi Nonverbal, yang dimana kita bisa membedakan makna pesan yang terkandung pada kesenian tari topeng Cirebon di Jawa Barat dengan cara meneliti setiap makna ekspresi, busana, gerakan, ruang dan tempat waktu dan sentuhan dari tarian tersebut.

Gambar 2.2

Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti April 2013